

PENGARUH *LEVERAGE* DAN PENGUNGKAPAN TATA KELOLA TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* DENGAN *TAX AVOIDANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021

Timothy Tjandra¹ dan Sukrisno Agoes²

¹Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: timothy3110@gmail.com

²Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: sukrisnoa@fe.untar.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Leverage* (LEV) dan Pengungkapan Tata Kelola (TK) terhadap *earning management* (EM) dengan *Tax Avoidance* (TA) sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Total sampel yang digunakan sebanyak 216 data. Teknik pengolahan data menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan *Eviews 12.0* dan *Microsoft Excel 2019*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LEV dan TK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap EM, dan TA memperkuat pengaruh LEV terhadap EM secara tidak signifikan dan TA melemahkan pengaruh TK terhadap EM secara tidak signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah setelah berlalunya pandemic covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, perusahaan-perusahaan cenderung berfokus untuk bangkit dari keterpurukan pada periode covid-19 sehingga banyak variabel dalam penelitian belum memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat manajemen laba.

Kata kunci: LEV, TK, EM (*Earnings Management*), dan *Tax Avoidance*

Abstract:

*This research aims to obtain empirical evidence regarding the effect of Leverage (LEV), and Corporate Governance (TK) on Earning Management (EM) with Tax Avoidance (TA) as a moderation variabel of Manufacturing company listed on BEI during 2018-2021. Sample was selected using purposive sampling method and uses secondary data in the form of financial reports obtain from the website www.idx.co.id. The total sample used was 216 data. Data processing techniques use multiple linear regression using *Eviews 12.0* and *Microsoft Excel 2019*. The results of this study indicate that LEV and TK have positive but non significant effect to EM. TA reinforce LEV effect on EM. TA weakens TK effect on EM. The implication of this study is to see companies' movement regarding earnings management, after covid-19 pandemic in Indonesia subsided.*

Keywords: LEV, TK, EM (*Earnings Management*), and *Tax Avoidance*.

Pendahuluan

Dalam suatu perusahaan, penilaian kinerja operasional perusahaan tersebut, tercermin dalam tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan. Dalam suatu perusahaan, ada pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas perusahaan tersebut, yang menggunakan informasi laba perusahaan tersebut, untuk pengambilan keputusan yang akan menentukan arah berkembang perusahaan. Performa dari sebuah perusahaan, akan dinilai baik oleh pemilik perusahaan maupun oleh para

investor berdasarkan dari kemampuan jajaran manajemennya dalam menghasilkan laba untuk perusahaan tersebut. Oleh karena ini, pihak manajemen perusahaan yang diberikan kekuasaan dan wewenang, untuk mengelola bisnis perusahaan, seringkali merasa terbebani dengan target-target yang ditentukan baik oleh pemilik perusahaan maupun yang ditentukan oleh para pihak investor. Adanya tekanan-tekanan ini, dan adanya motif lain untuk menyembunyikan masalah yang mungkin sedang terjadi dalam perusahaan, agar tidak terdeteksi oleh para pemangku kepentingan, yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam proses pelaporannya kepada para investor maupun pemilik perusahaan. Manajemen laba (*Earnings Management*) adalah tindakan yang dilakukan dari beberapa pilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh pihak manajemen perusahaan. Manajemen laba seringkali terjadi karena pelaporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan menggunakan basis akrual. Informasi tentang laba seringkali menjadi objek utama rekayasa yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menyesatkan pihak investor, untuk menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada di tahap yang baik-baik saja, walaupun sebenarnya tidak seperti yang tertulis pada laporan keuangan tersebut. Campur tangan pihak manajemen dalam menentukan besarnya laba dalam suatu periode disebut juga sebagai praktik manajemen laba (Permatasari, Wulandari: 2021).

Salah satu komponen yang berhubungan dengan praktik manajemen laba adalah hutang, dikarenakan hutang adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan, ataupun menjadi tolok ukur dalam nilai kewajiban perusahaan, untuk tujuan lain manajemen, seperti memanipulasi jumlah hutang, demi kepentingan manajemen. Kepentingan yang dimaksud adalah bisa berupa kepentingan untuk ekspansi perusahaan atau kepentingan untuk operasional perusahaan. Rasio yang digunakan untuk penghitungan jumlah hutang tersebut adalah rasio leverage (Ardi & Yusrizal: 2020).

Pengertian tata kelola perusahaan berkembang setelah peristiwa *New York Stock Exchange Crash*. Banyak perusahaan multinasional yang tercatat pada bursa efek di Amerika Serikat, mengalami kerugian besar pada kejadian tersebut. Perusahaan-perusahaan tersebut melakukan skandal besar akuntansi pada saat itu, sehingga konsep atau pemahaman tentang tata kelola mulai muncul untuk memberikan rasa aman atau jaminan pada hak para pemegang saham. Konsep atas tata kelola perusahaan itu sendiri muncul atas reaksi para pemegang saham di Amerika Serikat pada tahun 1980-an dikarenakan pihak pemegang saham, merasa bahwa hak-haknya terancam. Bukti-bukti secara empiris menyatakan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi perkembangannya melalui praktik tata kelola perusahaan yang baik dan benar, meskipun banyak penelitian telah dilakukan di negara maju (Warfield et al, 1995; Alves, 2012; Bos et al., 2013).

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk membayarkan pajak dengan nilai sekecil-kecilnya, dikarenakan sebagian besar perusahaan memiliki sudut pandang apabila pengeluaran pajak besar, maka hal ini akan mengurangi kemampuan ekonomis perusahaan, atas dasar hal itulah banyak perusahaan menggunakan berbagai cara untuk membuat beban pajak mereka menjadi seminimal mungkin. Meminimalkan beban pajak bisa dilakukan dengan berbagai metode dan cara, dari yang legal, sampai yang melanggar kaidah hukum yang berlaku. *Tax Avoidance* adalah salah satu metode yang digunakan oleh para pengusaha, namun masih berada didalam kaidah hukum yang berlaku atau masih bersifat legal, berbeda dengan *Tax Evasion* yang merupakan metode atau cara untuk meminimalisir pembayaran pajak dengan cara-cara yang ilegal, dan sudah melanggar kaidah

hukum yang berlaku. Kedua metode ini berdampak buruk bagi pendapatan negara, karena mengurangi pendapatan negara (Masyani & Suaryana: 2019).

Kajian Teori

Agency Theory. Teori Keagenan atau yang biasa disebut sebagai (*Agency Theory*) adalah sebuah teori yang mendasari praktik-praktik dan berbagai kegiatan bisnis dari suatu perusahaan, yang selama ini digunakan oleh banyak perusahaan. Teori ini berasal dari adanya sinergi antara teori organisasi, teori sosiologi dan teori ekonomi yang bersinergi menjadi *agency theory*. Teori keagenan merupakan suatu teori yang menggambarkan hubungan kontraktual antara agen (penerima kontrak) dan prinsipal (pemberi kontrak), tujuan dari principal memberikan kontrak pada agen adalah sebagai pemberian wewenang pembuatan keputusan yang diberikan kepada agen untuk menjalankan sesuatu sesuai dengan keinginan principal. Supriyono (2018:63) memaparkan bahwa teori agensi menggunakan tiga sifat manusia yang paling mendasar yaitu:

1. Manusia mempunyai daya pikir yang terbatas mengenai adanya persepsi masa mendatang (*Bounded Rationality*)
2. Manusia pada umumnya memiliki sifat menghindar dari resiko (*Risk Averse*).
3. Manusia pada umumnya selalu mementingkan kepentingan dirinya sendiri (*Self Interest*).

Anthony dan Govindajaran (2011:10) menyatakan bahwa konsep *Agency Theory* adalah suatu hubungan atau kontak antara agent dan principal. Principal adalah pihak yang memberi tugas atau pekerjaan kepada pihak Agent untuk menjalankan tugas termasuk pendelegasian berupa tugas-tugas maupun otorisasi baik secara operasional, maupun pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Biasanya dalam suatu perusahaan pihak Agent ini adalah soerang yang disebut CEO (Chief Executive Officer) yang berperan sebagai agent mereka. Berdasarkan hasil pemaparan *Agency Theory* sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa timbulnya *Agency Theory* adalah disebabkan adanya hubungan kontrak antara suatu pihak dengan pihak yang lain, yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugas sesuai dengan keinginan pemberi tanggung jawab (principal). Menurut Mahawyahtri dan Budiasih (2016), asimetri informasi dapat diartikan juga sebagai suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek sebuah perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal perusahaan. Keberadaan asimetri informasi biasanya dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Hal ini dikarenakan pada umumnya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajer akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang salah kepada principal, terutama jika informasi tersebut berhubungan langsung dengan pengukuran kerja agen.

Signaling Theory. Brigham dan Houston (2014:184) mengungkapkan bahwa *Signaling Theory* adalah suatu pola perilaku manajemen dalam suatu perusahaan yang memberikan petunjuk untuk investor, terkait pandangan dari pihak manajemen suatu perusahaan terhadap arah atau prospek suatu perusahaan dimasa depan. Informasi yang dipublikasikan oleh pihak perusahaan sebagai pengumuman akan memberikan suatu signal bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Jika dalam pengumuman yang dipublikasikan tersebut terdapat nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi terhadap informasi tersebut. Pada saat informasi tersebut dikeluarkan maka hal pertama yang dilakukan pasar adalah tahap memahami atau

penginterpretasian dan akan melakukan analisis lebih lanjut terkait informasi yang diterima apakah bad news atau good news. Pengambilan keputusan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) akan diambil berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh investor. Yang dimaksud sebagai signal perusahaan kepada pasar seperti yang dijelaskan di atas adalah laporan keuangan tahunan, hasil yang terdapat didalam laporan keuangan merupakan suatu signal bagi para investor sebagai dasar atau acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi, hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dan pihak lainnya. Dalam konteks ini adalah pihak management sebagai agent dan pihak pemegang saham sebagai principal. Berdasarkan hasil pemaparan atas Signaling Theory, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Signaling Theory adalah suatu perilaku pihak manajemen perusahaan dalam memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, dalam rangka menjaga kredibilitas dari pihak manajemen. Signaling Theory dapat memaparkan terkait informasi pandangan manajemen tentang prospek perusahaan di masa mendatang.

Earnings Management (EM). Manajemen Laba (*Earnings Management*) adalah suatu kegiatan yang didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan manajemen guna memaksimalkan ataupun meminimumkan labanya sesuai dengan kepentingan yang dikehendaki oleh pihak manajemen (Lestari & Murtanto 2018). Hal ini dianggap sebagai tindakan menyimpang dari prinsip GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*), karena dengan dilakukannya hal ini, maka sudah melanggar prinsip akuntansi itu sendiri yaitu memberikan hasil yang sebenar-benarnya. (Abata & Migiro 2016). (Kothari et al, 2012) dalam pemaparannya menyatakan bahwa *Earnings Management* dapat terjadi melalui dua cara, yaitu manajemen aktifitas riil, dan manajemen secara akrual. Manajemen secara akrual dapat dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi akrual, yang digunakan oleh perusahaan untuk mencatat suatu transaksi yang akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dalam laporan keuangan contoh dari hal ini adalah dengan pengakuan pendapatan, beban-beban depresiasi. Manajemen riil, dilakukan dengan cara penurunan investasi dalam peningkatan pelatihan kualitas karyawan, strategi pemasaran, dan pengecilan anggaran. (Kothari et al, 2012)

Leverage (LEV). *Leverage* adalah suatu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat aktiva suatu perusahaan yang dibiayai oleh penggunaan hutang perusahaan tersebut (Fernandes, Hadya, Yusra, 2017). Banyak perusahaan yang menggunakan media hutang sebagai alat, untuk melakukan pengembangan perusahaan, seperti untuk melakukan ekspansi, *Research and Development*, dan akuisisi perusahaan, dan sebagainya, semua ini dilakukan demi pengembangan suatu perusahaan. Setiap perusahaan pastinya memiliki tingkat hutang, suatu hutang dalam perusahaan tidak selalu berarti buruk, penggunaan hutang dalam perusahaan tersebut yang menandakan apakah suatu perusahaan berada pada kondisi baik, atau tidak, namun tingkat hutang dalam perusahaan tentu akan berpengaruh pada risiko perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi risiko perusahaan tersebut. Risiko yang dimaksud disini adalah risiko perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban hutangnya. Setiap perusahaan akan mengalami fluktuasi dalam kegiatan operasionalnya, terutama dalam kondisi pandemi *Covid-19* yang berjalan pada awal tahun 2019, dan sudah mulai berkurang pada tahun 2022 ini. Kasmir (2012:172) memaparkan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam kemampuannya dalam melunaskan seluruh kewajibannya, hal ini termasuk

kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Sedangkan menurut Fahmi (2012:62) *leverage* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan hutang. Kedua pemaparan ini sedikit berbeda yaitu dimana satu pemaparan menggunakan rasio *leverage* sebagai pengukur kekuatan suatu perusahaan untuk melunaskan semua kewajiban, dan yang lainnya, menggunakan rasio ini sebagai ukuran untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai dengan hutang.

Pengungkapan Tata Kelola (TK). Tata Kelola perusahaan adalah sistem atau standar operasi prosedur yang dibuat oleh perusahaan, yang memastikan segala kegiatan dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik dan semestinya, dengan efektif dan efisien. El Diri et al. (2020) dan Alam et al. (2020) mendapatkan bukti bahwa tata kelola suatu perusahaan dapat meminimalisir kegiatan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Penerapan tata kelola dalam setiap negara memiliki pola yang berbeda-beda, penerapan tata kelola yang baik dapat mengurangi terjadinya manajemen laba, namun karena setiap negara memiliki kondisi perekonomian, sosial dan politik yang berbeda-beda, maka berdasarkan penelitian tersebut (Warfield et al, 1995; Alves, 2012;) belum didapatkan cukup bukti bahwa penerapan tata kelola yang baik bisa mengurangi terjadinya manajemen laba. (Manurung & Syafruddin: 2020) memaparkan bahwa ada beberapa alasan mengapa penerapan tata kelola yang sudah diterapkan di negara maju belum bisa berlaku di negara berkembang. Hal ini dikarenakan pada negara berkembang, kondisi politik, dan perekonomian masih dalam tahap berkembang. Hal ini ditandai dengan rendahnya pertumbuhan ekonomi, menjamurnya praktik korupsi di sektor-sektor critical dan berbagai campur tangan politik dalam pengurusan operasional perusahaan-perusahaan. (Allen: 2005).

Tax Avoidance (TA). *Tax Avoidance* adalah suatu kegiatan dalam rangka upaya untuk menghindari pajak secara legal, dan tidak melanggar kaidah hukum yang berlaku. (Inkiriwang, 2017). Pada tahun 1984, sistem perpajakan di Indonesia berubah yang awalnya adalah official assesment system, berubah menjadi self assesment system. Official assesment system sendiri adalah sistem yang memberikan tanggung jawab sepenuhnya, atas kegiatan pemungutan pajak terhadap pemerintah. Sedangkan untuk self assesment system adalah sistem pemungutan, yang memberikan wewenang sepenuhnya kepada wajib pajak, disini konteksnya bisa berupa wajib pajak pribadi, maupun wajib pajak yang berupa badan, untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak yang terutang ke negara. Perbedaan kepentingan antara wajib pajak antara pihak fiskus dan pihak perusahaan, berdasarkan teori keagenan, akan menyebabkan adanya ketidakpatuhan yang akan dilakukan oleh pihak perusahaan.

Kaitan Antar Variabel

Leverage dengan Earning Management. *Leverage* dan *Earning Management* adalah dua komponen dalam perusahaan yang saling berkaitan. Tinggi rendahnya tingkat leverage menjadi signal bagi pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan *Earning Management*. Dalam Savitri & Pratinah (2019) memaparkan bahwa semakin tingginya *Earning Management* maka akan memperkecil pengaruh terjadinya manajemen laba, , dikarenakan mereka akan lebih berfokus untuk perusahaan agar tetap bisa melunaskan kewajibannya, dibandingkan melakukan manajemen laba. Hal ini juga akan menyebabkan meningkatnya pengawasan yang dilakukan oleh kreditor perusahaan tersebut, sehingga tingkat fleksibilitas perusahaan akan

berkurang, dan manajemen akan berfokus untuk perusahaan agar tetap dapat melunasi kewajibannya kepada kreditor.

Pengungkapan Tata Kelola dengan Earning Management. (Wijaya & Firmansyah: 2021) memaparkan bahwa pengungkapan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba, hal ini membuktikan bahwa penerapan tata kelola yang baik dalam perusahaan, belum bisa untuk menekan praktik manajemen laba dalam perusahaan di Indonesia. Penerapan praktik tata kelola yang baik hanya semata-mata untuk memenuhi syarat secara administrasi saja. Kurang ketatnya sanksi yang diberikan OJK, membuat perusahaan kurang mempertimbangkan sistem tata kelola, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aorora: 2018), serta (Sutino & Khoiruddin: 2016), Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitanggang & Ratmono : 2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan tata kelola berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perbedaan hasil ini, dikarenakan oleh perbedaan jenis sampel yang diambil, dan pada periode waktu yang berbeda, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Firmansyah: 2021) mengambil sampel berupa perusahaan perbankan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sitanggang & Ratmono : 2019) mengambil sampel berupa perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. Adanya pengungkapan tata kelola tentu menjadi suatu hal yang mutlak didalam suatu perusahaan, dengan adanya sistem tata kelola yang baik, maka suatu perusahaan dapat bergerak dengan prosedur dan langkah yang semestinya. Apabila ada perusahaan yang memiliki tata kelola yang buruk, maka kegiatan operasionalnya tidak akan berjalan dengan baik, karena segala sesuatunya tidak dijalankan dengan prosedur yang baik, dan hal ini yang akan memicu terjadinya manajemen laba.

***Leverage* dengan Earning Management dengan Tax Avoidance sebagai variabel moderasi.** *Tax Avoidance* adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka meminimalisir pengeluaran pajak yang harus dibayarkan ke negara demi meningkatkan besaran *profit* yang mereka dapatkan, pada *earning after tax*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Masyani & Suaryana: 2019) memaparkan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. *Tax avoidance* dilakukan agar perusahaan tidak terlalu besar dalam mengeluarkan pembayaran pajak ke negara, oleh sebab itu manajemen melakukan manajemen laba dengan mengecilkan laba, hal-hal ini berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi satu-sama lain. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang diungkapkan oleh (Ginting: 2018) dimana hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan adanya peraturan dan sanksi yang semakin ketat yang diterapkan oleh dirjen pajak, hal ini membuat perusahaan menjadi enggan untuk melakukan *tax avoidance*, dikarenakan konsekuensinya akan lebih merugikan dibandingkan pelaporan pajak secara normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Henny: 2019) dalam “Pengaruh Manajemen Laba dan karakteristik perusahaan terhadap *Tax Avoidance*” mengungkapkan bahwa Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Atas hasil ini dapat ditarik kesimpulan *Tax avoidance* dan manajemen laba tidak berhubungan, pada penelitian ini disebutkan bahwa manajemen laba hanya semata-mata sebagai alat untuk penghindaran regulasi pemerintah (*political cost hypothesis*).

Dari beberapa pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* sebagai variabel moderasi, bisa saja memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, dan juga bisa juga variabel *tax avoidance* tidak memberikan pengaruh apapun, baik memperkuat ataupun memperlemah pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, hal tersebut dengan beberapa

penelitian yang dipaparkan dimana penelitian tersebut dilakukan dengan pertimbangan berbagai faktor, yaitu faktor regulasi, politik, dan keadaan ekonomi di Indonesia.

Pengungkapan Tata Kelola dengan *Earning Management* dengan *Tax Avoidance* sebagai variabel moderasi. Penerapan tata kelola dalam perusahaan menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. dengan adanya penerapan tata kelola yang baik, maka suatu perusahaan dapat dipastikan dapat berjalan dengan baik, dikarenakan segala suatu proses operasionalnya berjalan dengan sesuai SOP (Standar Operasi Prosedur) yang berlaku, dan meminimalisir adanya error baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Dalam pemaparan sebelumnya, sudah dijelaskan hubungan antara variabel tata kelola dengan earnings management, namun pada pemaparan ini, penulis ingin membahas lebih lanjut terkait variabel moderasi tax avoidance, apakah variabel tax avoidance memperkuat pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap earnings management. Pada dasarnya berdasarkan pemaparan sebelumnya terkait hubungan antara pengungkapan tata kelola perusahaan terhadap earnings management terdapat penelitian yang memaparkan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh pada variabel earnings management, dan beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa tata kelola berpengaruh positif terhadap manajemen laba, disebabkan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan berarti segala kegiatan operasional perusahaan dapat dipastikan berjalan dengan baik, dan hal ini akan memperkecil terjadinya manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

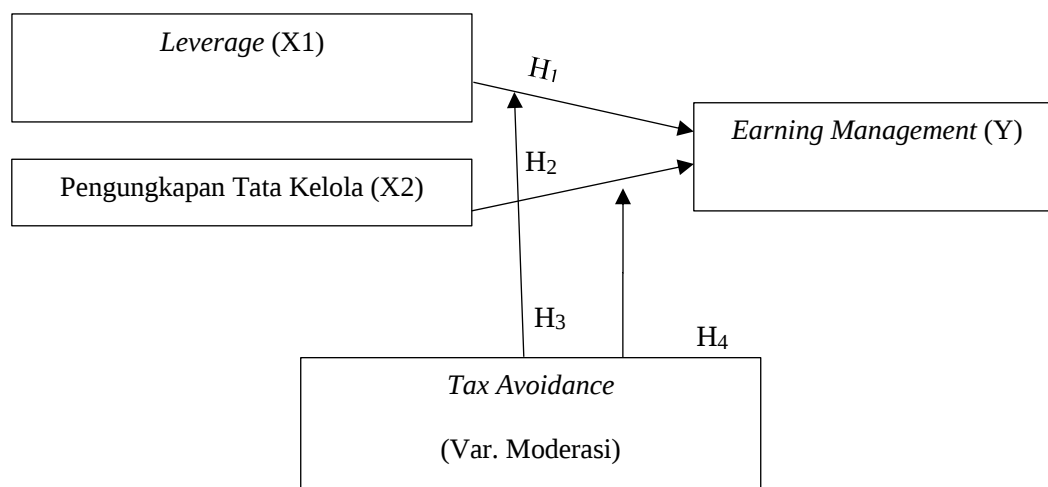
Semakin tinggi tingkat *leverage* mereka maka semakin besarlah kewajiban yang harus dilunasi hal ini sejalan dengan proksi yang digunakan oleh variabel *leverage* itu sendiri yaitu adalah perbandingan antara nilai total hutang dengan nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai hutang perusahaan, maka akan semakin sulit perusahaan melakukan manajemen laba, hal ini membatasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba, dikarenakan ada hal yang lebih mereka fokuskan yaitu tingkat kewajiban, tingkat hutangnya, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, maka ruang gerak perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan semakin sempit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Savitri & Priantinah (2019) H1: *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Earnings Management*

Dalam suatu perusahaan tata kelola yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa sebuah perusahaan dapat berjalan dengan baik, tata kelola yang baik memastikan segala fungsi dalam suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Tata kelola yang baik dapat memaksimalkan produktivitas fungsi-fungsi dalam setiap perusahaan, membuat setiap divisi bekerja sesuai dengan fungsinya, secara efektif dan efisien. Tata kelola yang baik juga bisa memperkecil terjadinya *fraud* ataupun *error* yang mungkin dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Firmansyah (2021) dan Setyarini & Mita (2018) H2: Pengungkapan Tata Kelola memiliki pengaruh positif, dan tidak signifikan terhadap *Earnings Management*.

Setiap perusahaan wajib membayar pajak kepada negara, namun sebagian perusahaan ingin agar pengeluaran pajaknya terhadap negara bisa diminimalkan sekecil-kecilnya, variabel *Tax avoidance* menjadi salah satu variabel yang biasa dikaitkan dengan manajemen laba, dimana biasanya pihak manajemen melakukan manajemen laba dengan beberapa agenda, untuk meningkatkan eksistensi perusahaan ataupun dengan mengecilkan laba dengan tujuan untuk menghindari pajak, mengurangi besaran pajak yang harus dibayarkan terhadap negara. Hal ini

sejalan dengan *Agency Theory* atau teori agensi, yang menyatakan bahwa ada perbedaan kepentingan antara dua pihak, yaitu dalam kasus ini adalah pihak fiskus, dan pihak wajib pajak atau perusahaan. Berdasarkan kasus-kasus dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, bahwa kepentingan antara pihak fiskus dan pihak wajib pajak atau perusahaan selalu berlawanan, dimana para pengusaha dan wajib pajak ingin membayarkan pajak seminimal mungkin, sementara berbanding terbalik, pihak fiskus memiliki kepentingan untuk memungut pajak dari tiap-tiap perusahaan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, atas dasar ini, penulis mengambil variabel *tax avoidance* sebagai variabel moderasi, dimana dalam penelitian ini variabel *tax avoidance* akan digunakan sebagai moderasi, dan pengujian akan dilakukan apakah variabel *tax avoidance* bisa memperkuat ataupun memperlemah variabel baik var X1 maupun variabel X2 dalam penelitian ini. Atas dasar pemaparan ini penulis menarik beberapa hipotesis terkait variabel *tax avoidance* sebagai variabel moderasi yang didasari dari penelitian yang dilakukan Taufiq, Eindy. (2022) dan Masyani & Suaryana (2019) yaitu sebagai berikut: H3: Variabel *Tax Avoidance* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *earnings management* H4: Variabel *Tax Avoidance* memperkuat pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap *earnings management*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Metodologi

Desain Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk menerangkan suatu hubungan antara dua jenis variable, yaitu variable dependen dan variable independen, penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis, dan mendapatkan hasil dari dari pengujian hipotesis tersebut. Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Model data penelitian yang diambil memiliki bentuk data panel, karena penelitian ini akan menggunakan gabungan data time series dan cross section.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, dimana sampel yang akan digunakan dalam penelitian telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel yang dipilih merupakan perusahaan manufaktur dengan kriteria 1) perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar per periode 2018 - 2021, 2) melaporkan laba per periode 2018-2021, 3) menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit per periode 2018-2021, dan 4) tidak melakukan *tax refund* dalam periode 2018-2021. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah sebanyak 216 data dengan 54 perusahaan

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

Variabel	Measurement	Scale
<i>Leverage</i>	$LEV (X1) = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$	Ratio
<i>Pengungkapan Tata Kelola</i>	$TK (X2) = \frac{Item\ yang\ disajikan\ dalam\ Laporan\ Tahunan}{Total\ Item\ rekomendasi\ OJK}$	Ratio
<i>Tax Avoidance</i>	$TA (Z) = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Pretax\ Income\ (Income\ Before\ Tax)}$	Ratio
<i>Earning Management</i>	EM (Y) – Discretionary Accrual Step 1: $TACit = NIit - CFOit$ Step 2: $\frac{TACit}{TAit - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + eit$ Step 3: $NDACit = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$ Step 4:	Ratio

	$DACit = \left(\frac{TAC}{Ait-1} \right) - NDACit$	
	$\frac{Accruals}{TA_{t-1}} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_1 \frac{\Delta REV - \Delta REC}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{PPE}{TA_{t-1}} + \beta_3 ROA + \varepsilon$	

Analisis Data

Metode yang akan digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan software Microsoft excel yang digunakan untuk pengumpulan data laporan perusahaan keuangan yang bersangkutan dengan akun yang digunakan untuk menghitung variabel dependen dan variabel independent dan untuk menghitung manajemen laba. Analisis yang dilakukan didalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menentukan persamaan regresi berganda maupun pengujian asumsi klasik bila diperlukan. Analisis regresi berganda akan digunakan untuk jenis data panel.

Statistik Deskriptif

Menurut Gozali (2016), statistik deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan variabel dari nilai mean, range, sum, kurtosis, standar deviasi, varian maksimum dan minimum, dan kemencengan distribusi. Pengujian ini bertujuan untuk memperjelas keadaan dan karakteristik dari variabel yang digunakan.

Analisis regresi data panel

Menurut buku yang ditulis oleh Rohmatul, Wulan, Heru, dan Ranggi (2011), penggunaan dari metode data panel memiliki 6 (enam) keunggulan yang memiliki implikasi pada tidak harusnya dilakukan pengujian asumsi klasik dalam model data panel.

Uji Kelayakan Model (Uji F).

Menurut Ghozali (2016, h.93), Uji Kelayakan Model atau Uji F ini bertujuan untuk mengetahui apakah model analisis regresi ini layak untuk digunakan sebagai alat prediksi untuk menguji signifikansi secara keseluruhan dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa uji F ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan yang digunakan adalah sebesar 5% ($\alpha = 0.05$).

Uji Statistik t.

Uji Statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2016, h.97). Dengan tingkat signifiian yang digunakan sebesar 5% ($\alpha = 0.05$).

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menerapkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien R2 terletak diantara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai koefisiennya semakin dekat dengan angka 1, maka variabel independent tersebut memberikan hampir semua informasi yang diperlukan saat memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Statistik deskriptif. Statistic deskriptif dapat memberikan suatu gambaran saecara ringkas tentang variable-variabel yang digunakan dalam penelitian dan juga untuk menguji apakah data tersebut siap untuk digunakan pengujian selanjutnya. Hasil dari statistic deskriptif akan menunjukan nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 04/20/23				
Time: 13:18				
Sample: 2018 2021				
	Y_EM	X1_LEV	X2_TK	Z_TA
Mean	0.061148	0.691215	0.734074	0.366721
Median	0.042859	0.512515	0.840000	0.226956
Maximum	0.482411	3.824769	1.000000	5.438261
Minimum	0.000287	0.003465	0.120000	0.001666
Std. Dev.	0.064768	0.590276	0.276123	0.560312
Observations	216	216	216	216

Variabel *Earning Management* (EM) (Y) yang diproksikan dengan menggunakan DACC memiliki nilai mean sebesar 0.061148, median sebesar 0.042859, nilai maximum sebesar 0.482411, nilai minimum sebesar 0.000287 dan nilai standar deviasi sebesar 0.064768 > dari nilai mean, hal ini menunjukkan adanya variasi yang besar antara nilai maksimum dan nilai minimum variable tersebut.

Variabel *Leverage* (LEV) (X1) memiliki mean sebesar 0.691215, memiliki nilai median 0.512515. Nilai minimum sebesar 0.003465 yang dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) sebesar 3.824769. Selain itu juga diperoleh standar deviasi sebesar 0.590276 dimana nilai ini, lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean yang berarti tidak ada varian sebaran data yang besar diantara nilai minimum dan maksimum dari variabel tersebut.

Variabel Pengungkapan Tata Kelola (TK) (X2) memiliki mean sebesar 0.734074, memiliki nilai median 0.840000. Nilai minimum sebesar 0.120000 yang dimiliki oleh PT Ekadharna International Tbk (EKAD), sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebesar 1.000000. Selain itu juga diperoleh standar deviasi sebesar 0.276123 dimana nilai ini, lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean yang berarti tidak ada varian sebaran data yang besar diantara nilai minimum dan maksimum dari variabel tersebut.

Variabel moderasi *Tax Avoidance* (Z) yang diproksikan dengan metode Cash Effective Tax Rate (CETR) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.366721 memiliki nilai tengah (median) sebesar 0.226956 memiliki nilai minimum sebesar 0.001666 dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) pada periode 2020, untuk nilai maksimum sebesar 5.438261 dimiliki oleh PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk (SIPD) pada periode 2021. Selain itu juga diperoleh hasil standar deviasi sebesar 0.560312. nilai standar deviasi yang diperoleh adalah lebih besar dibandingkan nilai mean, hal ini

menunjukkan adanya variasi yang besar atau sebaran data, diantara nilai minimum, dan maksimum variabel-variabel tersebut.

Estimasi Model Data Panel. Dalam mengestimasi model data panel yang akan digunakan dilakukan uji chow, hausman, dan uji langrange multiplier. dengan tingkat keyakinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 95% ($\alpha=5\%$).

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXEDD			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.970563	(53,159)	0.0007
Cross-section Chi-square	109.062893	53	0.0000

Di dalam uji chow, nilai prob adalah $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model panel yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect*. Kemudian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk membandingkan antara *fixed effect* dengan *random effect*.

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.870090	3	0.5998

Hasil probabilitas *cross-section random* adalah sebesar $0.5998 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect*. Karena hasil yang didapatkan dalam uji *Hausmann* adalah *random effect*, maka perlu dilakukan pengujian lebih lanjut, yaitu uji *langrange multiplier*

Tabel 5. Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.24440 (0.0008)	0.764825 (0.3818)	12.00922 (0.0005)

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan oleh penulis, hasil yang didapatkan dari uji *Langrange Multiplier* adalah $0.0005 < 0.05$ sehingga dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian yang paling baik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedasitas. Uji normalitas tidak dilakukan karena hanya digunakan jika jumlah observasi adalah kurang dari 30 dan Uji Autokorelasi biasanya digunakan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode yang sebelumnya. Metode *Generalized Least Square* (GLS) adalah sebuah metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama pada sebuah estimasi persamaan regresi. Penggunaan model data panel random tidak memerlukan pengujian asumsi klasik (Gujarati:2012) dan model data random yang menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) tidak perlu dilakukan

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/30/23 Time: 21:50
 Sample: 2018 2021
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 54
 Total panel (balanced) observations: 216
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.033936	0.019105	1.776289	0.0771
X1	0.004880	0.010519	0.463973	0.6431
X2	0.027008	0.024236	1.114370	0.2664
Z	0.062103	0.030504	2.035928	0.0430
X1Z	0.001246	0.015791	0.078919	0.9372
X2Z	-0.070227	0.046573	-1.507912	0.1331

Berdasarkan hasil regresi yang didapatkan, *leverage* (X1) mempunyai pengaruh positif ($coeff = 0,004880$) dan tidak signifikan ($sig. = 0,6431$) terhadap *earning management*. Hasil lain

menunjukkan Pengungkapan Tata Kelola (X2) berpengaruh positif ($coeff = 0,027008$) dan signifikan ($sig. = 0,2664$) terhadap *earning management*. *Tax Avoidance* sebagai variabel moderasi memperkuat ($coeff = 0,001246$) pengaruh *leverage* terhadap *earning management* dengan tidak signifikan ($sig = 0.9372$). Selain itu, *tax avoidance* memperlemah ($coeff = -0,070227$) pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap *earning management*. Artinya *tax avoidance* belum bisa mempengaruhi kegiatan manajemen laba secara signifikan, dikarenakan perusahaan, secara keseluruhan masih berfokus untuk membangun kembali kegiatan operasional perusahaannya seperti sediakala sejak pandemic covid-19 berlalu, dibandingkan dengan kegiatan manajemen laba hal ini juga berlaku untuk variabel independent lainnya seperti *leverage* dan pengungkapan tata kelola dilihat dari tingkat signifikansi yang didapatkan dari hasil pengolahan data.

Kemudian untuk mengetahui keyakinan model penelitian dan untuk mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji statistic F dan determinan (R^2).

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F dan determinan (R^2)

Weighted Statistics			
Root MSE	0.057370	R-squared	0.021733
Mean dependent var	0.043560	Adjusted R-squared	0.001559
S.D. dependent var	0.058138	S.E. of regression	0.058184
Sum squared resid	0.710920	F-statistic	0.933082
Durbin-Watson stat	1.543123	Prob(F-statistic)	0.460440

Berdasarkan pengujian tabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan secara simultan terhadap variabel dependen *earnings management*. Hasil ini sejalan dengan pemaparan (Ghozali: 2016) yang memaparkan bahwa apabila hasil Uji F > 0.05 berarti variabel independen secara Bersama-sama (simultan) belum berpengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen, sedangkan apabila Uji F < 0.05 berarti variabel independent secara simultan, mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan oleh penulis, didapatkan nilai dari *adjusted R-Square* sebesar 0.001559. Berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen *Leverage* dan Pengungkapan tata kelola, dengan dimoderasi *Tax Avoidance* menjelaskan variabel *Earnings Management* sebesar 0.15% dan sisanya sebesar 99.85%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Diskusi

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diatas, maka dapat ditetapkan beberapa kesimpulan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage* (X1) yang diprosikan dengan menggunakan *debt to equity ratio*, Pengungkapan Tata Kelola (X2)

yang diproksikan dengan menggunakan rasio diantara item yang disajikan dalam laporan keuangan dengan total item rekomendasi dari OJK, terhadap *Earning Management* (Y) yang diproksikan dengan menggunakan *discretionary accrual* (DACC) dan dimoderasi oleh *Tax Avoidance* (Z) yang diproksikan dengan menggunakan *cash effective tax rate* (CETR) dengan subjek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2018-2021.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Pengujian

No	Hipotesis Alternatif	Coefficient	Tingkat Signifikansi	Kesimpulan
1.	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Earnings Management</i>	0.004880	0.6431	H ₁ ditolak, tidak signifikan
2.	Pengungkapan Tata Kelola memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>Earnings Management</i> .	0.027008	0.2664	H ₁ diterima, dan tidak signifikan
3.	Variabel <i>Tax Avoidance</i> memperkuat pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>earnings management</i>	0.001246	0.9372	H ₃ diterima, memperkuat dan tidak signifikan
4.	Variabel <i>Tax Avoidance</i> memperlemah pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap <i>earnings management</i> .	-0.070227	0.1331	H ₄ ditolak, memperlemah dan tidak signifikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang didapatkan dalam penelitian ini, didapatkan hasil koefisien dari *leverage* sebesar (0.004880) dengan tingkat signifikansi sebesar (0.6431) hal ini menandakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Management*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Priantinah

(2019) yang mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Management*. Hal ini menandakan bahwa besaran tingkat hutang perusahaan, menyebabkan situasi perusahaan menjadi lebih sulit diprediksi oleh pihak manajemen, dan proses manajemen laba tidak menjadi prioritas untuk dilakukan, melainkan dari pihak manajemen lebih berfokus untuk meningkatkan performa dan likuiditas perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan bisa tetap terpenuhi dan untuk tingkat signifikansi, dalam penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh. (Hendriyeni & Wijaya: 2021) yang memaparkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Management*. Hal ini berarti bahwa besarnya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan, tidak mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, sebaliknya perusahaan justru berusaha untuk meningkatkan likuiditas perusahaan agar perusahaan tetap bisa melakukan pembayaran kewajibannya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan *Agency Theory* yang merupakan dasar landasan teori dalam penelitian ini dimana hasil penelitian ini sejalan dengan tiga sifat manusia yang menjadi dasar dalam pemaparan *Agency Theory* yaitu sifat manusia yang menghindari dari risiko (*Risk Averse*) dimana dalam hasil penelitian ini apabila tingkat *Leverage* dari suatu perusahaan sudah tinggi, pihak perusahaan tidak berkenan lagi untuk menambah risiko dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini, memiliki tingkat signifikansi yang kecil (0.2664), namun dari segi posisi koefisien (0.027008) sejalan dengan penelitian yang diadakan oleh (Sitanggang & Ratmono: 2019) dimana dalam penelitian ini memaparkan bahwa pengungkapan tata kelola berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Management*. Secara tingkat signifikansi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Firmansyah: 2021) yang memaparkan bahwa pengungkapan tata kelola tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan belum ketatnya sanksi yang perlu diberikan OJK, sehingga para pihak perusahaan menganggap tata kelola yang baik, adalah hanya sebagai formalitas dan semata-mata hanya untuk memenuhi standar syarat secara administrasi saja. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan salah satu landasan teori yang digunakan oleh penulis yaitu adalah *signaling theory* dimana pola perilaku perusahaan dan pihak pemerintah saling berhubungan, dalam konteks ini adalah penerapan sanksi terkait penerapan tata kelola yang masih belum ketat dijalankan, sehingga hal ini memberikan signal bagi pihak manajemen bahwa penerapan sanksi oleh pemerintah dalam hal ini adalah OJK, masih belum dijalankan secara ketat, sehingga hal ini diartikan sebagai celah untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Tax Avoidance* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *Earnings Management* dengan koefisien sebesar (0.001246) tetapi tidak signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar (0.9372). Dari segi pengaruh, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masyani & Suaryana: 2019) yang menjelaskan bahwa *Tax Avoidance* memiliki pengaruh positif dengan koefisien sebesar 0.001246 terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan semakin besar laba perusahaan yang dimiliki semakin besar pajak yang harus dibayarkan perusahaan ke negara, hal ini juga sejalan dengan *Agency Theory* dimana ada perbedaan kepentingan, dalam konteks ini adalah kepentingan manajemen, dan kepentingan negara, dalam hal ini adalah bagian perpajakan. Dari segi signifikansi yang memiliki nilai ($0.9372 > 0.05$), dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh *Tax Avoidance*

dalam memperkuat pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management* tidak signifikan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ginting: 2018) dan (Henny: 2019) yang memaparkan bahwa *Tax Avoidance* tidak memiliki pengaruh kepada *Earnings Management*. Hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu peraturan perpajakan, dan sanksi yang dikenakan apabila terjadi pelanggaran di Indonesia semakin berkembang, dan mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan ekonomi, sehingga atas dasar hal itu, perusahaan menjadi enggan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, Variabel *Tax Avoidance* memperlemah pengaruh pengungkapan tata kelola terhadap earnings management tetapi tidak signifikan, dengan tingkat signifikansi sebesar ($0.1331 > 0.05$) sehingga berarti tidak signifikan, hasil dari penelitian ini berdasarkan tingkat signifikansi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh T.Husain : (2017) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap earnings management dan besaran koefisien (-0.070227) yang menunjukkan angka negatif, yang berarti memperlemah. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang dimana ada perbedaan kepentingan, antara kegiatan *Tax Avoidance* dan *Earnings Management* dimana *Tax Avoidance* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengecilkan pajak yang dibayarkan perusahaan ke negara, sedangkan *Earnings Management* dilakukan untuk memperlihatkan bahwa perusahaan sedang berada dalam keadaan baik, untuk berbagai tujuan, seperti menarik investor.

Penutup

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki keterbatasan yang diharapkan dapat dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel yang relatif singkat, dan relatif sedikit perusahaan manufaktur yang *go public*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambah variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan meningkatkan relevansi penelitian terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah sektor perusahaan dan periode penelitian agar lebih dapat menggambarkan keadaan pasar secara keseluruhan dan umum, bukan hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Daftar Pustaka

- Ajija, Shochrul Rohmatul, dkk. 2011. Cara Cerdas Menguasai *Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alam, N., Ramachandran, J., & Nahomy, A. H. (2020). *The impact of corporate governance and agency effect on earnings management – A test of the dual banking system. Research in International Business and Finance*, 54(May), 101242.
- Ardiansyah, Risanto. Dan Amrie Firmansyah. 2020 "BAGAIMANA PRAKTIK MANAJEMEN LABA DAN PENGHINDARAN PAJAK SEBELUM DAN SETELAH PANDEMI COVID19 DI INDONESIA?" Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 24 No 1
- Brigham dan Huston. (2014). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.

- Dewinta & Setiawan (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 14 no 3: 2016)
- Fadillah (2018). Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. (Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 4 no 1: 2018)
- Firmansyah, Amrie & Wijaya, Daniesh Bangkit (2021). Apakah Pengungkapan tata kelola perusahaan dapat mereduksi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi Volume (6) (2021).
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2015. Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Henny (2019). Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusaan Terhadap *Tax Avoidance*. Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis (Vol: 3 no: 1)
- Husain, T. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, *Tax Avoidance* dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Online Insan Akuntan, 2(1), 137–156.
- Inkiriwang, K. G. (2017). Perspektif Hukum terhadap Upaya Penghindaran Pajak oleh Suatu Badan Usaha. Lex et Societatis, 5(4), 13–18.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). *Performance matched discretionary accrual measures*. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2005).
- Lidiawati, Novi & Asyik Nur Fadrijh (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Periode 2011-2014. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi – Volume (5), Nomor 5 Mei 2016.
- Manurung & Syafruddin (2020): Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba Akrua. Diponegoro *Journal of Accounting* Vol 9 No 2
- Marsella, L., & Siwalankerto, J. (2013). Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan keluarga PT Dai Knife. AGORA, 1(3), 1–8.
- Maysani, Putu & Suaryana, I Gusti Ngurah Agung (2019) Pengaruh *Tax Avoidance* dan Mekanisme *Corporate Governance* pada Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
- Nasution, A. Z. Pathoni., M. R. Nazar. dan W. Aminah. 2018. Pengaruh *Leverage*, Kualitas Audit dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *eProceeding of Management*, 5(3), 3455-3462. ISSN: 2355-9357.
- Palma & Purba (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Jurnal EMBA: Vol 8 no 1 2020)
- Permatasari & Wulandari (2021). Manajemen Laba dan Faktor yang Mempengaruhinya: Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 10 No. 1 Januari 2021, Hal 1-19
- Savitri & Partinah (2019). Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Peridoe 2013-2016 (Jurnal Nominal Vol 8 no 2: 2019)
- Setyarini & Mita (2018): Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Periode sebelum dan sesudah adopsi *International Financial Reporting Standard* (IFRS): Fakultas Ekonomi dan Bisnis UI, 2018

- Silalahi, S. A., & Silalahi, M. A. R. (2020). Analisis Pengaruh Kecenderungan Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Logistic. *Jurnal Manajemen Bisnis Transportasi dan Logistik*, 6(1), 1-16.
- Sitanggang & Ratmono (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi* (Volume 8 no 4: 2019)
- Sondang P. Siagian. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutino, E. R. D., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Periode Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, 5 Volume (3), 156–166
- Tang, H. W., & Chen, A. (2020). *How do market power and industry competition influence the effect of corporate governance on earnings management? Quarterly Review of Economics and Finance*, 78, 212–225.
- Taufiq, Eindye. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2)
- Wijaya & Hendriyeni (2021) FCF dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan GCG sebagai Pemoderasi (Sektor Transportasi) *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)* (Vol 18 no 2)
- Yusra, I., Hadya, R., & Fernandes, J. (2017). Likuiditas, *Financial Leverage*, dan Prediktabilitas Beta: Pendekatan Fowler and Rorke Sebagai Metode Koreksi Beta. *Jurnal Benefita*, 2(1), 81–91.